

Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia

Bagus Panuntun¹, Sutrisno^{2*}

Universitas Islam Indonesia

Korespondensi*: sutrisno@uii.ac.id

Abstrak

Pendapatan utama bank berasal dari penghasilan bunga dan penghasilan bunga tergantung pada jumlah kredit yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang menentukan besarnya penyaluran kredit bank. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank adalah kecukupan permodalan bank yang diukur dengan *capital adequacy ratio*, risiko kredit periode sebelumnya yang diukur dengan *non performing loan* (NPL_{t-1}), risiko likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio*, tingkat efisiensi bank yang diukur dengan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, dan suku bunga pinjaman. Sementara penyaluran kredit bank diukur dengan logaritma natural dari jumlah kredit yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan sampel 40 bank menggunakan metode purposive sampling, dan periode pengamatan selama dua tahun (2015-2016). Uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan. LDR berpengaruh signifikan dan negatif, demikian pula dengan BOPO juga berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga pinjaman (INT) pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kata kunci: CAR, efisiensi bank, penyaluran kredit, risiko likuiditas, risiko kredit, suku bunga.

Abstract

Bank principal income from interest and fees for the amount of credit given. The purpose of the study was to determine the factors that determine the amount of bank lending. The variables used for bank lending are bank capital adequacy which can be measured by the capital adequacy ratio, the number of previous loans with a non-performing loan (NPL_{t-1}), the amount of liquidity as measured by loan to deposit ratio, the measured bank level. with the ratio of operating costs to. Time of bank credit distribution with natural logarithms of the amount of credit given. The population in this study is a conventional bank that uses 40 bank stock samples using the purposive sampling method, and the observation period for two years (2015-2016). Hypothesis testing uses multiple linear regression with the help of SPSS version 21.0. The results showed a negative significance for credit distribution, while the NPL had no significant effect. LDR has a significant and negative effect, and BOPO also has a significant negative effect on bank lending. Loan interest rates (INT) have no significant effect on bank lending.

Keywords: CAR, bank efficiency, credit distribution, total liquidity, credit amount, interest rate

A. LATAR BELAKANG

Bank merupakan *financial intermediary* yakni perusahaan yang kegiatannya menerima dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Rivai et.al, 2013). Kekayaan bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat, karena modal bank yang diukur *capital adequacy ratio* (CAR) minimal hanya sebesar 8%. Artinya dana masyarakat bisa mencapai lebih 90%, sehingga bank harus beroperasi secara hati-hati. Laba bank diperoleh dari *spread* antara bunga kredit yang diberikan dengan bunga simpanan. Dengan demikian kredit yang disalurkan menjadi faktor yang menentukan kinerja bank, semakin besar kredit yang diberikan, jika manajemen risikonya baik, keuntungan bank semakin besar. Sebaliknya kredit yang besar dan tidak hati-hati dalam menyalurkannya justru semakin banyak kredit yang kualitasnya rendah dan menghasilkan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) tinggi. Akibatnya kinerja bank akan menurun karena mempunyai potensi kerugian yang besar.

JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara

Vol. 1 No. 2, Desember 2018

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view>

Halaman 57 - 66

Penyaluran kredit menjadi sangat menarik karena berkaitan dengan kinerja bank. Peran *account officer* dalam analisis kredit sangat diperlukan agar ekspansi kredit yang seharusnya menguntungkan justru akan merugikan bank jika kurang hati-hati. Manajemen perlu mengkaji faktor-faktor yang menentukan besarnya penyaluran kredit. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pemberian kredit adalah modal yang dimiliki oleh bank. Jika bank memiliki cadangan modal yang besar, maka manajemen mempunyai peluang untuk menyalurkannya kepada nasabah, karena memang salah satu fungsi modal bank adalah untuk mem-back-up kredit yang diberikan. Hasil penelitian Sari (2013) menunjukkan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap peyaluran kredit, demikian pula dengan Pratama (2010) juga menemukan CAR pengaruh signifikan dan negatif sementara Moussa dan Chedi (2016) dan Ramadhan (2013) justru menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Manajemen bank dalam menyalurkan kreditnya melalui proses analisis kredit yang hati-hati sesuai dengan prinsip perkreditan. Jika analisisnya tidak hati-hati, penyaluran kredit justru bisa mendatangkan masalah yakni tidak tertagihnya kredit yang diberikan atau meningkatnya *non performing loan* (NPL). Semakin tinggi kredit yang diberikan periode sebelumnya membuat manajemen hati-hati sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan. Pratama (2010) dan Sari (2013) menemukan NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. Sebaliknya Ramadhan (2013) dan Amelia dan Murtiasih (2017) justru menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara NPL dengan penyaluran kredit.

Pendapatan bank sebagian besar berasal dari bunga, dan besarnya bunga tergantung besarnya kredit yang diberikan. Semakin besar kredit yang diberikan semakin besar pendapatan bank yang akhirnya bisa mendatangkan keuntungan. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan ukuran besarnya disbanding dengan dana pihak ketiga, artinya semakin besar LDR semakin besar kredit yang disalurkan. Ganggarani dan Budiasih (2014) menemukan LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sebaliknya Yuliana (2014) justru menemukan LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Sementara Putri dan Akmalia (2017) justru menemukan hubungan yang tidak signifikan antara LDR dengan penyaluran kredit. Tingkat efisiensi bank yang diukur dengan BOPO juga berpengaruh terhadap penyaluran kredit, karena semakin tidak efisien bank semakin kecil penyaluran kreditnya. Seperti ditemukan oleh Haryanto dan Widyarti (2017) dan Arisandi et.al (2015) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Temuan berbeda oleh Kuncahyono (2016) dan Widyanti et.al (2014) bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Nasabah dalam mengajukan kredit pada umumnya membandingkan tingkat bunga pinjaman. Nasabah akan mencari bank yang memberikan suku bunga lebih rendah. Betubiza dan Leatham (1995), Okisanga et.al (2012) dan Esti (2012) menemukan pengaruh negatif antara suku bunga kredit dengan penyaluran kredit, sedangkan Yasnur dan Amelia dan Murtiasih (2017) dan Haryanto dan Widyarti (2017) menemukan pengaruh yang tidak signifikan.

B. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Kecukupan Modal (CAR) dan Penyaluran Kredit

Bisnis bank adalah kepercayaan, karena kekayaan bank sebagian berasal dari masyarakat sehingga jika masyarakat tidak percaya dan mengambil dananya secara serentak akan terjadi *rush* yang menyebabkan bank bangkut. Untuk itu Pemerintah mengatur

permodalan bank melalui Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Pada peraturan tersebut bank diwajibkan menyediakan kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) minimal sebesar 8%. Bahkan menurut kesepakatan internasional yang diatur dalam Basel III, bank selain harus memenuhi CAR minimum 8% juga harus menyediakan cadangan modal (*capital bufeer*) sebesar 2,5%. Modal bank selain untuk mem-*back-up* kerugian juga akan disalurkan kepada masyarakat. Dengan demikian semakin tingginya permodalan yang dimiliki oleh bank akan semakin memperbesar peluang memberikan kredit. Hal ini juga didukung oleh Sari (2013), Pratama (2010) yang menemukan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Putri dan Akmalia (2017) dan Ganggarani dan Budiasih (2014) juga menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara CAR dengan penyaluran kredit.

H_1 : *Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank*

2. Risiko kredit dan penyaluran kredit

Secara normal kekayaan bank sebagian besar berupa kredit yang menjadi sumber pendapatan bank, oleh karena itu sering disebut sebagai aktiva produktif. Dalam menyalurkan kredit, manajemen harus menggunakan prinsip kehati-hatian agar kredit yang diberikan dalam kategori lancar. Namun demikian, seringkali ada beberapa nasabah yang pembayaran bunga dan pokoknya tidak lancar sehingga masuk kategori *non-performing loan* (NPL). Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar potensi kerugian, sehingga bank harus mengurangi penyaluran kreditnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bahwa NPL diatur tidak boleh melebihi 5%. NPL periode sebelumnya yang tinggi menyebabkan bank semakin berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga akan mengurangi penyaluran kreditnya. Hasil penelitian Pratama (2010) dan Sari (2013) menemukan NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. Demikian pula dengan Yuliana (2014) dan Putri dan Akmalia (2017) juga menemukan pengaruh yang negatif antara NPL dengan penyaluran kredit.

H_2 : *Non performing loan (NPL_{t-1}) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank Risiko likuiditas dan penyaluran kredit*

Usaha utama bank adalah memberikan kredit dalam rangka mensejahterakan masyarakat yang membutuhkan dana. Penghasilan bank berasal dari bunga dimana besarnya bunga tergantung dari besarnya kredit yang disalurkan dan suku bunganya. Tujuan pemberian kredit oleh bank adalah profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh dari bunga. Tetapi dalam memberikan kredit juga harus mempertimbangkan keamanan dananya. Besarnya kredit yang diberikan bisa dilihat *loan to deposit ratio* (LDR). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dianjurkan LDR idealnya sebesar 90%. Semakin tinggi LDR semakin tinggi kredit yang diberikan, artinya jika kebijakan kredit yang diukur dengan LDR tinggi, maka penyaluran kreditnya juga harus tinggi. Sejalan dengan temuan Ganggarani dan Budiasih (2014) menemukan LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Arisandi et.al (2015).

H_3 : *Loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank*

3. Tingkat efisiensi dan penyaluran kredit

Keuntungan bank berasal dari selisih antara pendapatan operasi bank dengan biaya operasi yang dikeluarkan (BOPO). Bank berusaha menekan biaya operasinya untuk meningkatkan keuntungannya. Semakin efisien bank semakin rendah biaya operasinya. Efisiensi bank diukur dengan ratio antara biaya operasi dengan pendapatan operasi (Rivai, 2013). Jika BOPO tinggi menyebabkan semangat untuk menyalurkan kredit rendah, karena pendapatannya akan tergerus oleh biaya operasi, sehingga semakin tinggi BOPO semakin memperkecil penyaluran kredit. Haryanto dan Widyarti (2017) dan Arisandi et.al (2015) menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

H_4 : Rasio biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank

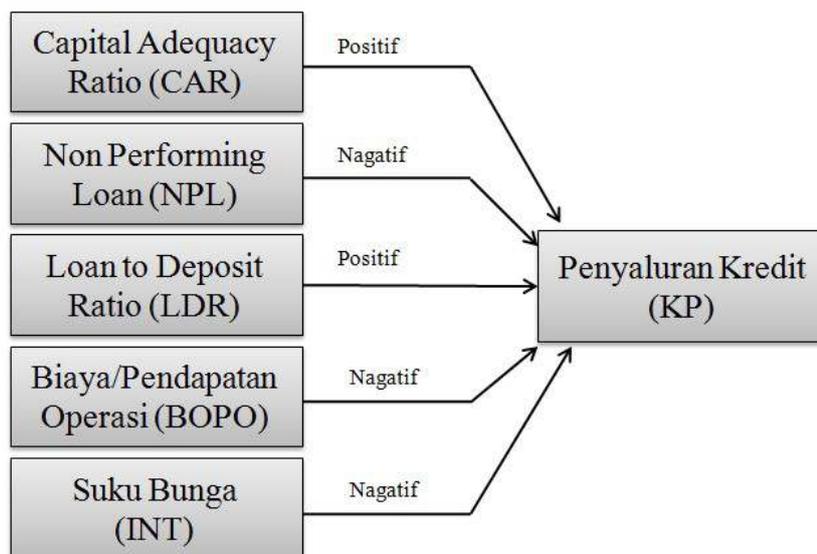
4. Suku bunga dan penyaluran kredit

Bagian kredit bertugas menyalurkan sebanyak mungkin dana agar mampu meningkatkan pendapatan bunga. Namun hukum permintaan juga berlaku dalam perbankan, yakni jika suku bunga kredit tinggi akan menurunkan minat masyarakat untuk mengajukan kredit. Persaingan antar bank menyebabkan nasabah mempunyai banyak pilihan dalam mengambil kredit. Nasabah akan memilih bank yang memberikan suku bunga paling rendah dengan persyaratan yang paling mudah. Oleh karena itu, bagian kredit akan bisa menyalurkan kredit dalam jumlah besar jika suku bunga kredit bersaing dengan perbankan lainnya, artinya semakin tinggi suku bunga kredit akan menurunkan penyaluran kreditnya. Betubiza dan Leatham (1995), menemukan pengaruh negatif antara suku bunga kredit dengan penyaluran kredit. Ganggarani dan Budiasih (2014) yang meneliti pada perbankan di Indonesia juga menemukan pengaruh yang sama.

H_5 : Suku bunga kredit (INT) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank

5. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis, maka kerangka konsep penelitian bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konsep Penelitian

Dari gambar 1 (satu) tersebut bisa dijelaskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, NPL berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif, BOPO berpengaruh negatif dan suku bunga juga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum konvensional yang ada di Indonesia, dengan sampel sebanyak 40 bank umum dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen berupa penyaluran kredit, dan lima variabel independen terdiri permodalan (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), rasio pendapatan dan biaya operasi (BOPO) dan suku bunga. Adapun pengukuran variabelnya sebagai berikut:

Tabel 1: Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Notasi	Pengukuran
Penyaluran Kredit	PK	Ln Kredit yang diberikan
Capital Adequacy Ratio	CAR	Modal Sediri/ATMR
Non Performing Loan	NPL _{t-1}	Kredit bermasalah/Total Kredit
Loan to Deposit Ratio	LDR	Kredit diberikan/Dana Pihak Ketiga
Rasio Biaya dan Pendapatan Operasi	BOPO	Biaya operasi/Pendapatan operasi
Suku Bunga	INT	Rata-rata suku bunga kredit

Untuk menguji hipotesis, akan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PK = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL_{t-1} + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + \beta_5 INT + \varepsilon \text{ Dimana:}$$

PK = penyaluran kredit

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

LDR = *loan to deposit ratio*

BOPO = biaya operasi/pendapatan operasi

INT = suku bunga kredit

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui gambaran hasil tabulasi data perbankan dengan sampel 40 bank umum konvensional, bisa dilihat pada statistik deskriptif pada tabel 2 (dua) di bawah.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	0.1044	0.6643	0.189258	0.0656543
NPL	80	0.0016	0.0880	0.025855	0.0177010
LDR	80	0.4202	1.1254	0.847588	0.1248714
BOPO	80	0.5860	1.5080	0.867083	0.1541231
INT	80	0.0456	0.0754	0.0630	0.0128988
LN_PK	80	13.3554	20.4782	17.192398	1.7703921
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 (dua) CAR menunjukkan rata-rata 18.92% jauh lebih tinggi dari ketentuan minimal 8%, dengan minimum yang juga masih di atas ketentuan. Namun ada bank yang permodalannya sangat tidak efisien karena CARnya mencapai 66.43%. Risiko kredit yang diukur dengan NPL mempunyai rata-rata yang cukup bagus sebesar 2,59% masih di bawah ketentuan maksimum 5% dengan minimum sangat kecil sebesar 0.1%, tetapi ada bank yang NPL sebesar 8.80% di atas ketentuan maksimum. LDR mempunyai rata-rata yang ideal sebesar 84,76% tetapi ada bank yang kurang efisien karena hanya mempunyai LDR 42.02%, tetapi juga ada yang kurang hati-hati dengan LDR di atas 100% dengan maksim 112,54%.

Tingkat efisien yang diukur dengan BOPO mempunyai nilai rata-rata 86.71% sudah cukup bagus sementara ada bank yang sangat efisien karena nilai minimumnya hanya 45.60% tetapi ada bank mengalami kerugian sangat besar ditandai dengan nilai maksimum 150.80%. Sedangkan suku bunga rata-rata sebesar 6.30% dengan nilai minimum 4.56% dan maksimum 7.54%.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis dengan regresi berganda dan dibantu program pengolah data SPSS versi 21.0, diperoleh hasil uji hipotesis secara parsial sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	28.497	2.097	-0.393	13.591	0.000
CAR	-10.604	2.697	0.186	-3.931	0.000
NPL	18.58	12.104	-0.242	1.535	0.129
LDR	-3.425	1.390	-0.578	-2.464	0.016
BOPO	-6.638	1.283	-0.102	-5.175	0.000
1 INT	-14.059	37.24		-0.378	0.707

a. Dependent Variable: LN_KMK

Berdasar tabel 3 (tiga) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permodalan yang diukur dengan CAR menghasilkan nilai sinifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibanding taraf

signifikansi yang disyaratkan 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -3.931, artinya CAR mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif. Dengan demikian semakin tinggi CAR semakin kecil penyaluran kredit bank. Walaupun hasilnya signifikan tetapi hipotesis yang diajukan tidak terbukti karena diduga pengaruhnya positif tetapi hasilnya justru negatif. Hasil ini dimungkinkan karena bank dalam mengelola permodalannya tidak efisien. Menurut peraturan kesehatan bank, CAR minimum ditentukan sebesar 8% dan jika ditambah dengan *capital buffer* 2.5% seharusnya tidak jauh dari 11.5%. Kenyataannya rata-rata CAR perbankan sebesar 18.92% jauh di atas ketentuan minimal, bahkan ada bank yang mempunyai CAR di atas 50%. Kondisi ini menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola modalnya. Besarnya CAR juga menunjukkan bank tidak mampu mencari dana masyarakat.

Hasil ini ternyata didukung oleh beberapa antara lain Yuliana (2014) Sari (2013), Putri an Akmalia (2017) dan Kuncahyo (2016) yang menemukan pengaruh signifikan tetapi negatif antara CAR dengan penyaluran kredit.

Risiko kredit yang diukur dengan NPL menunjukkan hasil uji sigifikansi sebesar 0.129 lebih besar dari yang disyaratkan dengan nilai t hitung sebesar 1.535. Hasil ini mengandung arti bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya berapapun NPL bank tidak mempengaruhi terhadap besarnya kredit yang disalurkan. Hasil ini dimungkinkan karena manajemen terhadap risiko kredit sudah sangat baik terbukti rata-rata NPL hanya 2.56% jauh dari ketentuan maksimum. NPL merupakan hal yang paling ditakuti oleh bank karena tingginya NPL sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank, karena NPL yang tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan kerugian yang besar. Karena itu bank berusaha menekan NPL sekecil mungkin. Hipotesis penelitian ini juga tidak terbukti, tetapi secara empiris memang banyak penelitian yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara NPL dengan penyaluran kredit. Ganggarani dan Budiasih (2014) dan Haryanto dan Widyarti (2017) juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara NPL dengan penyaluran kredit. Ada juga yang hasilnya bertentangan dengan hipotesis antara lain Yasnur dan Amelia dan Murtiasih (2017), dan Ramadhan (2013) menemukan justru NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Risiko likuiditas yang diukur dengan LDR menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.016 dengan nilai t hitung -2.464. Dengan demikian LDR secara signifikan berpengaruh dan negatif terhadap penyaluran kredit, artinya semakin besar LDR justru akan menurunkan penyaluran kredit. Hasil ini juga bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Kemungkinan dengan tingginya LDR, manajemen khawatir dengan kualitas kreditnya sehingga ketika LDR tinggi mereka justru mengurangi penyaluran kreditnya. Hasil ini sesuai dengan temuan Yuliana (2014) yang menemukan pengaruh signifikan dan negatif antara LDR dengan penyaluran kreditnya. Bukti empiris paling banyak justru LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit seperti hasil penelitian Putri dan Akmila (2017), Kuncahyono (2016) dan Widyanti et.al (2015).

Tingkat efisiensi bank yang diukur dengan BOPO menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.0000 dengan nilai t hitung -5,175. Hasil ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, semakin tinggi BOPO penyaluran kredit akan menurun. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, karena biaya operasi bank yang tinggi menyebabkan semangat untuk menyalurkan kredit menjadi berkurang sehingga bisa mengurangi penyaluran kredit. BOPO yang tinggi menyebabkan keuntungan bank menurun bahkan jika melebihi 100% akan mengalami kerugian. Penyaluran kredit yang besar jika tidak diimbangi dengan tingkat efisiensi justru akan menurunkan keuntungan. Hasil

penelitian ini didukung oleh Haryanto dan Widyarti (2017) yang menemukan BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Namun Widyanti et.al (2014), Arisandi et.al (2015) dan Kuncahyono (2016) menemukan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Suku bunga menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.707 dengan nilai t hitung -0.378 lebih besar dibanding dengan nilai signifikansi yang disyaratkan. Dengan demikian suku bunga bukan menjadi faktor penentu penyaluran kredit. Dilihat dari data suku bunga, dengan rata-rata 6.30% menunjukkan suku bunga bank relatif rendah sehingga nasabah tidak terpengaruh dengan suku bunga. Dalam teori harga memang suku bunga menjadi faktor yang menentukan nasabah mengambil kredit, tetapi karena suku bunga rata-rata sudah rendah maka nasabah tidak memperhatikan suku bunga dalam mengambil kredit. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Yasnur dan Amelia dan Murtiasih (2017) dan Haryanto dan Widyarti (2017) yang menemukan suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang tidak signifikan yakni NPL dan suku bunga. NPL tidak berpengaruh karena memang manajemen terhadap risiko kredit sudah sangat baik, sementara suku bunga rata-rata cukup rendah sehingga nasabah dalam mengambil kredit tidak begitu mempertimbangkan suku bunga. Juga ada dua variabel yang signifikan tetapi berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Permodalan (CAR) berpengaruh signifikan tetapi negatif, padahal dugaannya berpengaruh positif. Demikian pula dengan LDR yang diduga berpengaruh positif tetapi justru pengaruhnya negatif. Hanya dan satu variabel yang hipotesisnya terbukti yakni BOPO yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi manajemen bank dan kalangan peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan. Memang setiap penelitian pasti ada kelemahan dan kekurangannya, untuk itu bagi peneliti selanjutnya bisa menindak lanjuti dengan memodifikasi variabel maupun sampelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, L.W., Werastuti, D.N.S dan Sujana, E., 2015. Pengaruh Kondisi Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Pada Keputusan Pemberian Kredit Di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2004 – 2013. *e-Journal Ak SI Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3(1).
- Amelia, K.C dan Murtiasih, S., 2017. Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL Dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Qnb Indonesia, Tbk Periode 2005 - 2014. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 22(1). 66-75
- Betubiza, E dan Leatham, D.J., 1995. Factors Affecting Commercial Bank Lending to Agriculture. *J Agr, and Apphed Econ*. Vol.27(1). 112-126
- Esti, H., 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Persero. *Prosiding*. Pekan Ilmiah Dosen FEB, UKSW. 339-353

- Ganggarani, N.W dan Budiasih, I.N, 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Loan to Deposit Ratio Pada Penyaluran Kredit Dengan Non Performing Loan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 6(2). 319-339
- Haryanto, S.B dan Widyarti, E.T,. 2017,. Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode Tahun 2012-2016. *Diponegoro Journal of Management*. Volume 6(4). 1-11
- Kuncahyono, D. 2016. Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, dan BOPO Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2010 - 2014). *Working Paper*, STIE Perbanas
- Moussa, M.A.B dan Chedi, H,. 2016. Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia *International Journal of Finance and Accounting*. Vol 5(1): 27-36
- Olusanya, S.O,. Oluwatosin, O.A dan Chukwuemeka, O.E,. 2012. Determinants of Lending Behaviour Of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010). *Journal Of Humanities And Social Science*. Volume 5(5). 71-80
- Pratama, B.A,. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). *Working Paper*. Universitas Diponegoro
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Putri, Y.M dan Akmalia,. 2017. Pengaruh Car, Npl, Roa Dan Ldr Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Working Paper*, Universitas Dponegoro
- Ramadhan, S.B. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2007-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Rivai, V,. Basir, S,. Sudarto, S dan Veithzal,A.P,. 2013. Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Raja Grafindo Perkasa
- Sari, G.N,. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal Emba*. Vol.1(3). 931-941
- Widiyanti,. Mariso, M dan Sjahrudin,. 2014. Analisis pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO dan DPK terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia (Studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). *JOM FEKON*. Vol.1(2)

- Yasnur, M dan Amelia dan Murtiasih, A., 2017. Factors Affecting Bank Lending Growth: Cases In Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Volume 7(11). 69-77
- Yuliana, A., 2014. Pengaruh Ldr, Car, Roa Dan Npl Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2008 – 2013. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 2(3). 169-187